

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apa penyebab utama adanya sebuah globalisasi? Tidak ada hal pasti yang menjadi dasar untuk mendorongnya globalisasi, namun globalisasi ini menjalar disegala sisi kehidupan manusia. Salah satu sisi yang paling terpengaruh yaitu ekonomi, dimana ekonomi merupakan penopang utama dari suatu negara. Globalisasi dalam ekonomi terus meluas dan terus berkembang dengan sangat pesat berkat kerjasama ekonomi dengan negara-negara lainnya.

Perlahan namun pasti setiap negara berusaha untuk menerapkan integrasi ekonomi atau penghapusan berbagai kendala perdagangan yang berkaitan dengan kebijakan pajak dan regulasi birokratis. Menurut Pelkman (2003), mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai integrasi yang ditandai oleh penghapusan hambatan-hambatan ekonomi (*economic frontier*) antara dua atau lebih ekonomi atau negara. Hambatan ekonomi mencakup berbagai bentuk pembatasan yang mengakibatkan rendahnya tingkat mobilitas barang, jasa, faktor produksi, serta arus komunikasi, baik dalam realisasi aktual maupun dalam potensi pergerakannya.

Tujuan utama dibentuknya sebuah blok atau integrasi ekonomi regional tersebut untuk menyatukan pasar antar negara guna mendorong peningkatan volume perdagangan serta memperkuat kerja sama ekonomi, yang pada akhirnya diharapkan dapat mempercepat ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut.

Adanya Integrasi ekonomi ini memunculkan harmonisasi dalam regulasi dan standar keuangan suatu negara dimana hal ini menciptakan peluang untuk berinovasi dengan teknologi digital dalam layanan keuangan, termasuk perbankan. Hal tersebut juga menuntut sebuah negara untuk memperluas jaringan keuangan, dimana hal tersebut memunculkan inovasi baru berupa bank digital. Bank digital memiliki peluang yang sangat besar untuk bisa bersaing karena biaya operasional yang lebih rendah dan memiliki jangkauan yang luas menjadikan

alat yang strategis dalam menyebarluaskan layanan keuangan yang khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.

Namun, tidak semua kebijakan berjalan sempurna. Dalam lima tahun terakhir, pandemi Covid-19 menjadi tantangan besar yang melumpuhkan aktivitas global, termasuk di Indonesia. Pemerintah merespons dengan menerbitkan PP No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang berdampak signifikan terhadap kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat.

Sektor ekonomi mengalami tekanan berat. Menurut Kementerian Keuangan (2020), sektor pariwisata mengalami penurunan omset sekitar 30%, sektor *multifinance* turun sekitar 10–20%, dan sektor makanan pokok menurun kurang dari 10%. Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah juga menyatakan bahwa “17,8% perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK), 25,6% merumahkan pekerja, dan 10% melakukan keduanya”. (Liputan6.com, 2021).

Gambar I. 1
Tingkat Pengangguran Indonesia



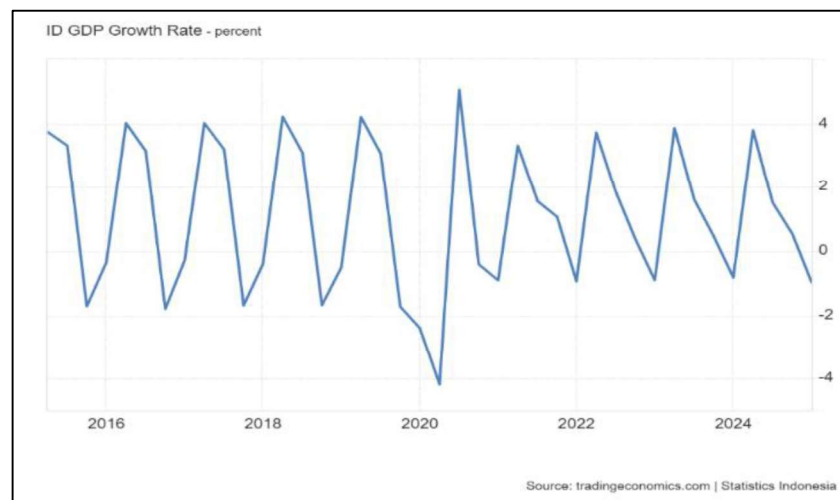
Sumber: bps.go.id



Sumber: bps.go.id

Pada tahun 2020 daya beli masyarakat menjadi sangat rendah yang mengakibatkan penurunan pada PDB Indonesia. Ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar 0,98% secara kuartalan pada Triwulan-I 2020, menandai penurunan PDB kuartalan pertama dalam satu tahun terakhir dan meleset dari ekspektasi pasar yang memperkirakan penurunan sebesar 0,89%. Perlambatan ini mengikuti pertumbuhan 0,53% pada Triwulan-IV 2024, terbebani oleh penurunan tajam dalam belanja pemerintah (-39,89% vs -38,58% pada Triwulan-IV) karena kondisi anggaran yang lebih ketat, bersama dengan lemahnya investasi tetap (-7,40% vs 2,44%). Konsumsi swasta melambat (0,55% vs 1,64%) meskipun ada permintaan dari musim liburan dan bonus gaji ke-13. (tradingeconomics.com).

Gambar I. 2
Tingkat GDP Indonesia



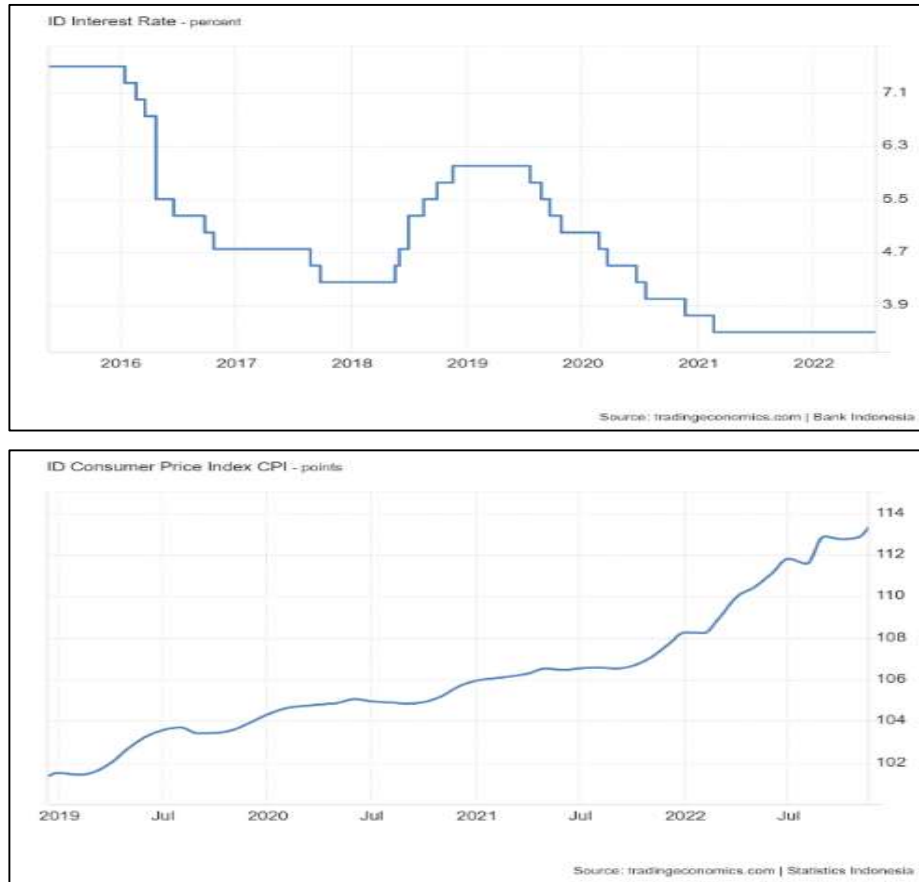
Sumber: tradingeconomics.com

Sebagai respons terhadap kontraksi tersebut, pemerintah melalui Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) secara bertahap. Regulasi ini bertujuan mendorong konsumsi masyarakat dan pemulihan sektor usaha melalui biaya pinjaman yang lebih rendah. Diharapkan, pelonggaran moneter ini dapat merangsang kegiatan ekonomi. Namun, penurunan suku bunga juga memberikan tekanan pada margin keuntungan industri perbankan, termasuk bank digital yang harus tetap menjaga efisiensi dan kesehatan keuangan di tengah penurunan pendapatan bunga.

Pandemi Covid-19 telah mendorong transformasi besar dalam industri jasa keuangan, seperti sektor perbankan. Bank digital hadir ditengah kekacauan yang terjadi akibat lumpuhnya aktivitas masyarakat yang dimana tidak bisa melakukan kegiatan jual beli secara tatap muka. Dengan hadirnya Bank digital ini memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi tanpa harus keluar rumah, hal ini juga membentuk suatu kebiasaan masyarakat dalam bertransaksi karena layanan seperti Bank digital praktis dan terjangkau.

Di Indonesia sendiri fenomena bank digital menjadi sorotan penting seiring dengan berjalannya kebutuhan masyarakat yang bertambah terhadap layanan keuangan yang cepat, mudah dan praktis yang berbasis teknologi. Karena itulah, bank digital hadir sebagai jawaban dengan model pengoperasian tanpa adanya kantor fisik dan mengandalkan platform digital sebagai sarana utama untuk melayani nasabah. Konsep ini sangat menarik minat generasi muda dan pelaku pasar karena menawarkan efisiensi dan aksesibilitas yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional.

Gambar I. 3
Grafik Peningkatan Tingkat Konsumsi Terhadap Penurunan Suku
Bunga



Sumber: tradingeconomics.com

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turut mendukung transformasi ini melalui kebijakan seperti POJK No. 12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum, yang mencakup ketentuan modal inti minimum serta digitalisasi layanan perbankan. Regulasi ini membuka ruang bagi lahirnya bank-bank digital seperti Bank Jago, Bank Neo Commerce dan SeaBank yang mengandalkan teknologi dalam melayani nasabah.

Model usaha seperti ini dinilai lebih praktis dan efisien, terutama dalam menjangkau generasi muda yang terbiasa dengan layanan berbasis digital. Meski begitu, pertumbuhan pesat ini tidak lepas dari tantangan terutama dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan ditengah persaingan yang ketat dan kebutuhan investasi teknologi yang tinggi.

Meskipun mengalami pertumbuhan pengguna dan minat pasar yang positif, emiten bank digital tetap menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dari sisi profitabilitas, efisiensi operasional, dan manajemen risiko. Banyak dari emiten bank ini masih mencatatkan kerugian atau margin laba yang tipis akibat tingginya investasi awal pada teknologi dan akuisisi nasabah. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting terkait ketahanan finansial mereka dalam jangka panjang, khususnya potensi mengalami *Financial Distress*.

Financial Distress, yaitu kondisi di mana suatu perusahaan mulai mengalami kesulitan keuangan yang bisa berujung pada kebangkrutan jika tidak segera ditangani. Dalam konteks Teori Keagenan (*Agency Theory*), konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Ketika manajemen gagal untuk bertindak dalam kepentingan pemegang saham, hal ini dapat memperburuk risiko keuangan dan memperbesar kemungkinan terjadinya *Financial Distress* (Jensen et al., 1976).

Selain itu, teori sinyal (*Signaling Theory*) menyebutkan bahwa kurangnya transparansi terhadap kondisi keuangan dapat menurunkan kepercayaan pasar (Spence et al., 1973).

Agency Theory menjelaskan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Keputusan ekspansi yang terlalu agresif dapat meningkatkan risiko keuangan apabila tidak diimbangi dengan profitabilitas yang memadai.

Hal ini juga didukung ketika terjadi masa transisi dari pandemi Covid-19 Bank digital mengalami tantangan yang kompleks, dimana mereka berada diantara peluang bertumbuh dan tekanan ekonomi yang membuat Bank digital mengalami penurunan peminat.

Saat pandemi terjadi memang Bank Digital mengalami kelonjakan permintaan namun dari sisi kesiapan teknologi Bank digital ini belum siap secara infrastruktur dalam menampung lonjakan transaksi dan nasabah baru. Beberapa diantara permasalahan yang dihadapi adalah seperti gangguan *system* atau ui/ux yang belum ramah pengguna.

Dalam segi modal juga menjadi tantangan untuk Bank digital karena dimasa transisi ini masyarakat kembali mulai melakukan aktivitas dalam

bersekolah, bekerja dan transaksi jual beli, Dimana para pebisnis dan pelaku usaha ini memerlukan dana yang cukup besar dan masyarakat juga tidak mungkin melakukan peminjaman yang cukup besar tersebut kepada bank digital karena modal mereka yang terbatas. Hal ini membuat bank digital lambat laun mulai ditinggalkan dan beralih kembali ke bank konvensional sehingga bank digital terus mengalami penurunan laba.

Alasan masyarakat kembali beralih ke bank konvensional tentunya karena mereka akan mendapat pinjaman modal yang besar daripada bank digital menjadi tujuan utama menjadi tempat peminjaman modal, karena bunga pinjaman yang didapat bisa lebih kecil dan bunga dari bank konvensional juga mengikuti *Lending Rate* BI.

Tabel I. 1
Daftar Modal Emiten Bank I-IV

	Modal Buku I-IV			
BUKU	I	II	III	IV
Modal	<1 Triliun	1 Triliun sampai <5 Triliun	5 Triliun sampai < 30 Triliun	> 30 Triliun
Emiten	AGRS, ARTO, BBYB, BBHI,	AGRO, BABP, BACA,	BBKP, BBTN, BJBR, BJTM,	BBCA, BBNI,
Bank	BEKS, BSWD	BBNP, BGTG, NOBU	BNII, BTPN	BBRI, BMRI, BNGA, PNBN

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Di sisi lain bank konvensional masih memiliki kepercayaan masyarakat yang tinggi, karena memiliki kantor-kantor yang tersebar di setiap sisi kota yang memudahkan masyarakat untuk melakukan penyelesaian jika ada kendala yang terjadi dan juga memudahkan masyarakat untuk melakukan penarikan dana dan saat ini bank-bank konvensional juga sudah mengeluarkan produk bank digital sehingga semakin membuat bank digital diluar bank konvensional semakin sulit untuk bertahan.

Kesulitan tersebut membuat Bank digital diluar bank konvensional ini ditinggalkan secara perlahan dan membuat laba nya menurun setiap tahunnya

sehingga menimbulkan kecemasan dalam masyarakat untuk berinvestasi pada bank digital. Penurunan laba yang terus-menerus dapat menyebabkan *financial distress* pada suatu perusahaan. Menurut Suyanti & Hadi dalam (Karatri et al., 2021) investasi adalah suatu keinginan tentang bagaimana cara menggunakan sebagian dana yang ada atau sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang besar di masa depan.

Tabel I. 2
Laba Emiten Bank Dalam 4 Tahun Terakhir

Laba Komprehensif (Dalam Jutaan Rupiah)	12M 2024	12M 2023	12M 2022	12M 2021
ARTO	180.610	86.794	12.719	10.503
BBHI	380.661	483.849	285.997	207.758
BBYB		-573.180	-789.059	-986.289

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2025

Risiko ini menjadi penting untuk dianalisis, khususnya pada bank digital yang masih berada dalam tahap pertumbuhan dan belum semuanya mencatatkan kinerja keuangan yang stabil. Selain itu, tekanan ekonomi global dan penyesuaian regulasi dari OJK terhadap model bisnis digital banking menambah kompleksitas risiko yang dihadapi.

Meskipun demikian, regulasi yang masih berkembang juga dapat memberikan tantangan bagi bank digital, terutama terkait kepatuhan terhadap ketentuan penyimpanan data, perlindungan nasabah, dan integrasi dengan sistem keuangan nasional. Hal ini semakin menambah kompleksitas bagi para pelaku industri untuk tetap menjaga kesehatan finansial mereka. Dalam perspektif Teori Manajemen Risiko (*Risk Management Theory*), bank digital harus mampu mengidentifikasi dan mengelola berbagai risiko yang muncul, baik dari operasional internal maupun dari faktor eksternal seperti perubahan regulasi dan kondisi ekonomi global.

Dalam penelitian keuangan, telah dikembangkan berbagai model untuk mendeteksi kemungkinan *Financial Distress*. Model *Ohlson O-Score* merupakan salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan dalam analisis ini,

sebuah model prediksi kebangkrutan yang menggabungkan variabel keuangan seperti arus kas, ukuran perusahaan, dan rasio leverage. Model ini dinilai lebih akurat dalam konteks pasar modal karena mempertimbangkan indikator pasar dan karakteristik perusahaan *public*.

Latar belakang tersebut menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini dengan judul “**Analisis Risiko *Financial Distress* Menggunakan Model *Ohlson O-Score* (Studi Kasus Pada Emiten Saham Bank Digital Tbk.)**” **Periode 2021-2024**. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor, manajemen perusahaan serta regulator dalam memahami dan mengelola risiko keuangan secara lebih baik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat risiko *Financial Distress* pada emiten yang beroperasi sebagai bank digital (PT Bank Jago) Tbk, periode 2021-2024 berdasarkan model *Ohlson O-Score*?
2. Bagaimana pengaplikasian hasil analisis *Financial Distress* terhadap strategi pengambilan keputusan oleh investor dan manajemen perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui tingkat risiko *Financial Distress* pada emiten yang beroperasi sebagai bank digital (PT Bank Jago) Tbk selama periode 2021-2024 berdasarkan Model *Ohlson O-Score*.
2. Untuk mengevaluasi bagaimana hasil analisis *Financial Distress* dapat diaplikasikan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis oleh investor dan manajemen perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau dampak dari hasil penelitian ini merupakan konsekuensi langsung dari pencapaian tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh

karena itu, manfaat penelitian ini dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek berikut:

1. Bagi Penulis

Penulis sendiri mendapatkan manfaat dalam mengetahui kinerja perusahaan dan menambah ilmu baru. Selain itu, dapat mengembangkan kemampuan dalam menganalisa dan meningkatkan kemampuan dalam berfikir untuk lebih kritis dalam memecahkan masalah. Hal ini juga menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammad Husni Thamrin.

2. Bagi Peneliti Lain

Bisa menjadi referensi dan dasar pengembangan bagi penelitian lanjutan, khususnya dalam menganalisis *Financial Distress* dan pengambilan keputusan investasi berbasis analisis keuangan.

3. Bagi Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai analisis risiko investasi saham pada emiten bank digital dengan memperhatikan aspek kinerja keuangan dan potensi *Financial Distress*.

E. Sistematika Penulisan

Guna memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan isi penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan yang bertujuan untuk memperjelas pokok-pokok pembahasan pada setiap bab. Adapun struktur pembagiannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan dasar pemikiran dilakukannya penelitian, merumuskan permasalahan yang diangkat, menetapkan tujuan penelitian, menjabarkan manfaat dari penelitian yang dilakukan, serta menyusun sistematika penulisan secara terstruktur.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini memaparkan teori-teori yang terkait dalam topik yang diteliti disertai dengan referensi buku dan sumber yang terkait

dengan masalah yang diteliti dan kajian teori yang telah disusun dalam tinjauan pustaka selanjutnya diolah menjadi dasar dalam penyusunan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan alur logis serta keterkaitan antarvariabel yang diteliti, yang dirumuskan berdasarkan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya. Pada bagian akhir, disusun pula hipotesis non-statistik sebagai bentuk pernyataan sementara yang merepresentasikan arah dan tujuan dari penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan terkait tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, subyek dan obyek penelitian teknik pengumpulan data. Instrumen penelitian yakni berupa alat dan bahan penelitian serta cara kerja. Kemudian pada bagian akhir dijabarkan teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan teknik analisis non-statistik dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan berupa analisis horizontal, yaitu membandingkan data laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi perubahan atau tren yang terjadi dari waktu ke waktu serta menggunakan analisis *Financial Distress*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bab ini adalah memaparkan isi sebuah gambaran umum pada objek dalam penelitian ini, yaitu PT Bank Jago Tbk. untuk menilai kinerja keuangan masing masing perusahaan. Deskripsi data pada penelitian ini adalah *Ohlson O-Score (Total Asset, GNP Index, Total Liabilities, Total Asset, Current Asset, Current Liabilities, Total Liabilities, Net Income, Cashflow From Operations, Laba Bersih)* dan data prospek bisnis perusahaan, persaingan kompetitif dalam industri ritel, risiko berinvestasi saham pada perusahaan, beserta aspek kinerja keuangan perusahaan yang dianalisis dalam studi ini. Lalu dilakukan perbandingan hasil rasio o-score dengan perusahaan pesaingnya yaitu PT Allo Bank Tbk dan PT Bank Neo Commerce

Tbk. Selanjutnya dilakukan analisa dan uraian mengenai hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis akan memuat kesimpulan hasil dari analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dan penjabaran bersama dengan saran.